

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya (De Angelo, 1981 dalam Badjuri, 2011). Deis dan Giroux (1992) dalam Badjuri, (2011) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Profesi akuntan publik diberikan kepercayaan oleh pihak manajemen dan pihak ketiga untuk membuktikan laporan keuangan yang disajikan manajemen terbebas dari salah saji material. Kepercayaan ini harus dijaga dengan menunjukkan kinerja yang profesional. Untuk menjaga profesionalisme sebagai akuntan publik, maka seorang auditor harus mengacu pada standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (SPAP,2016:200.16).

Hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners* yang disampaikan melalui *Report of Nation* tahun 2014 dalam Oktarini (2016), mengungkapkan bahwa peran auditor masih tergolong rendah dalam pengungkapan kecurangan yang sering kali terjadi dalam pengelolaan keuangan perusahaan atau organisasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa auditor internal hanya mampu mengungkapkan 14,1% kecurangan, sedangkan auditor eksternal hanya mampu mengungkapkan 3,0% kecurangan yang terjadi dalam

suatu perusahaan atau organisasi. Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa peran auditor eksternal sangat rendah dalam pengungkapan kecurangan yang terjadi dalam sebuah perusahaan atau organisasi. Ketika peran auditor eksternal rendah maka akan berdampak terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut. Sementara perannya sangat dibutuhkan untuk memberikan laporan yang sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Dalam sebuah perusahaan misalnya, ada perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik. Pemilik menginginkan agar laporan keuangan disajikan berdasarkan fakta yang ada, sementara pihak manajemen menginginkan laporan keuangan yang menyajikan laba yang tinggi. Ketika laba yang diperoleh tinggi maka tingkat bonus dan gaji yang diperoleh juga akan tinggi. Disini terlihat jelas perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen, sehingga peran auditor eksternal sangat dibutuhkan untuk menyajikan laporan audit yang sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi dan merugikan pihak manapun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *Association Certified Examiniers* yang disampaikan melalui *Report of Nation* bisa disimpulkan bahwa Akuntan publik dalam hal audit merupakan auditor eksternal yang memberikan informasi mengenai keakuratan laporan keuangan sebuah perusahaan atau organisasi hanya mampu mengungkapkan 3,0% kecurangan. Jika KAP hanya mampu mengungkapkan 3,0% kecurangan maka peran auditor tergolong rendah, sementara perannya sangat dibutuhkan oleh perusahaan atau organisasi.

Pada tahun 2015 Toshiba terbukti melakukan penipuan terhadap publik dan investor dengan cara meningkatkan laba pada laporan keuangan hingga overstated

profit 1,2 milyar US Dollar sejak tahun 2008. Ernest *and* Young(EY) adalah KAP yang mengaudit laporan keuangan Tosiba tidak mampu mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan tersebut. Hingga saat ini belum diketahui apakah KAP EY terlibat dalam kasus Tosiba atau memang KAP EY tidak mampu untuk mengungkapkan kecurangan yang terjadi pada Tosiba tersebut (Panji,2015).

Penelitian mengenai kualitas audit juga dilakukan oleh *International Forum of Independent Auditors Regulators* atau IFIAR(Media Indonesia, 2016). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit masih tergolong rendah. Hulu permasalahan yang menyebabkan kualitas audit masih tergolong rendah menurut (IFIAR) terletak pada tata kelola profesi akuntan publik yang di dasari 5 sisi utama, yaitu : Standar profesional KAP yang belum merata, Sistem Pengendalian Mutu Akuntan Publik, Penegakan Sanksi terhadap Pelanggaran Standar Profesi, Rendahnya Kesadaran atas Tanggung Jawab Auditor, tingkat kompetensi. Terkait dengan 5 permasalahan tersebut salah satu penyebab kualitas audit masih tergolong rendah adalah standar profesional akuntan publik yang belum merata dan rendahnya kesadaran atas tanggungjawab auditor. Berkaitan dengan standar profesional akuntan publik yang belum merata berhubungan dengan variabel yang akan peneliti teliti. Sebagaimana yang diatur dalam Standar audit seksi 210 paragraf ketiga, IAPI (2016) mensyaratkan agar auditor memiliki pengalaman kerja yang memadai dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri yang digeluti oleh kliennya. Pengalaman kerja menggambarkan bahwa seseorang profesional, dalam hal ini auditor adalah berapa lama dia bekerja, karena tidak

mungkin seseorang yang profesional tidak memiliki pengalaman kerja yang baik dibidangnya. Rendahnya kesadaran atas tanggung jawab auditor, bagaimana mungkin seorang auditor yang tidak independen bertanggungjawab atas pekerjaan, karena independen adalah sifat yang tidak memihak pada satu kepentingan yang merugikan suatu kelompok, jika seseorang bersifat independen maka seseorang tersebut sudah pasti memiliki kesadaran atas tanggung jawabnya yang tinggi.

Berdasarkan 2 kasus diatas bisa disimpulkan bahwa masih banyak auditor yang melakukan kecurangan sehingga kualitas audit yang mereka hasilkan mulai dipertanyakan. Adapun beberapa hal yang mempengaruhi kualitas audit diantaranya adalah independensi, pengalaman kerja, kecerdasan spritual.

Independensi harus dimiliki oleh auditor, sehingga dalam proses auditnya auditor tersebut tidak memihak pada satu kelompok atau golongan yang memiliki kepentingan dalam laporan auditnya. Auditor juga harus memiliki pengalaman kerja agar terlatih, cermat, dan teliti dalam menjalankan tugasnya. Karena menjadi seorang auditor adalah pekerjaan yang menuntut ketelitian, sehingga pengalaman sangat dibutuhkan oleh seorang auditor. Dengan bertambahnya pengalaman auditor maka akan berpengaruh terhadap keahlian yang dimilikinya, sehingga juga akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Dilain hal kecerdasan spiritual seseorang juga berpengaruh dalam pekerjaannya sehingga dalam proses pekerjaan seseorang akan merasa diawasi oleh sang pencipta. Ketika seseorang merasa diawasi oleh sang pencipta maka ia akan bekerja dengan jujur, tidak melakukan kecurangan, karena ia takut pada tuhan. Begitu juga dengan

seorang auditor, auditor dituntut untuk melakukan pekerjaan yang jujur, tidak memihak pada satu kepentingan. Maka dari itu seorang auditor perlu memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

Penelitian mengenai kualitas audit telah banyak dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Achmad Badjuri (2011) menemukan hasil bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Restu Agusti dan Nastia Putri Pertiwi (2013). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Wisteri Sawitri Nandari (2015) yang menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011) menunjukkan pengujian yang dilakukan pada variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian yang juga dilakukan oleh Sari (2015) menunjukkan hasil pengujian pada variabel pengalaman kerja memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari *Alpha*, jadi tidak terdapat pengaruh antara pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Okhtarini (2016) dengan hasil yang berbeda dari penelitian Badjuri dan Sari, hasil penelitian Okhtarini menunjukkan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti sajikan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam dengan cara melakukan penelitian terkait hal diatas, sehingga peneliti ingin meneliti : “ Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Kecerdasan Spiritual terhadap Kualitas Audit”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
2. Apakah Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
3. Apakah Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Kualitas Ausit?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris:

1. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit
2. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap kualitas audit
3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kualitas Audit

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi para auditor maupun para pengguna lainnya.
2. Sebagai referensi yang dapat digunakan oleh para peneliti selanjutnya.
3. Untuk menambah wawasan bagi pihak yang membutuhkan.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab pertama pendahuluan, merupakan bab pembuka dari penelitian ini. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis, dalam bab ini berisi penjelasan tentang landasan teori-teori yang terkait penelitian, penelitian terdahulu, perumusan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

Bab ketiga metodologi penelitian, merupakan bab yang akan menjelaskan tentang obyek penelitian, populasi, dan sampel. Jenis dan sumber data, teknik menyimpulkan data, variabel penelitian dan operasional variabel, serta teknik analisis data.

Bab empat hasil penelitian dan pembahasan, merupakan bab yang akan menjelaskan tentang deskripsi hasil pengolahan data, pengujian hipotesis dan penjelasan yang mendukung dalam rangka pengambilan kesimpulan penelitian yang dilakukan serta pembahasannya.

Bab lima penutup, merupakan bab penutup dan bagian akhir dari penelitian ini yang terdiri atas kesimpulan dari hasil penelitian, saran dan keterbatasan-keterbatasan dari penelitian ini.